

**AWINGNGU RUANGAN
PANDANGAN GERMITA BAITANI PULUTAN TERHADAP KAWIN
ADAT SEBELUM KAWIN GEREJA**



TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi guna memenuhi
sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi
(S.Si-Teol)**

Oleh :

Janet Cintami Runturambi

712013054

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**AWINGNGU RUANGAN
PANDANGAN GERMITA BAITANI PULUTAN TERHADAP KAWIN
ADAT SEBELUM KAWIN GEREJA**

Oleh :

Janet Cintami Runturambi

712013054

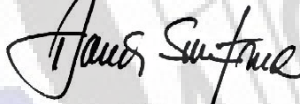
TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi guna memenuhi
sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi**

(S.Si-Teol)

Disetujui oleh,

Pembimbing I



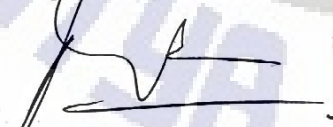
Dr. David Samiyono

Pembimbing II



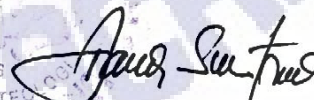
Pdt. Dr. Retnowati

**Diketahui oleh,
Kepala Program Studi**



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoanmu

**Disahkan oleh,
Dekan**



Dr. David Samiyono

**Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana**

Salatiga

2018



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Janet Cintami Runturambi
NIM : 712013054 Email: 712013054@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi: Teologi
Judul tugas akhir: AWINGNGU RUANGAN, PANDANGAN GERMITA
BAITANI PULUTAN TERHADAP KAWIN ADAT
SEBELUM KAWIN GEREJA
Pembimbing : 1. Dr. David Samiyono
2. Pdt. Dr. Retnowati

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.



Salatiga, 16 Januari 2018

Janet Cintami Runturambi



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Janet Cintami Runturambi
NIM : 712013054 Email : 712013054@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : AWINGNGU RUANGAN PANDANGAN GERMITA
BAITANI PULUTAN TERHADAP KAWIN ADAT
SEBELUM KAWIN GEREJA

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 16 Januari 2018

Janet Cintami Runturambi

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. David Samiyono

Mengetahui,
Pembimbing II

Pdt. Dr. Retnowati

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Janet Cintami Runturambi
NIM : 712013054
Program Studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Jurnal

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**AWINGNGU RUANGAN
PANDANGAN GERMITA BAITANI PULUTAN TERHADAP KAWIN ADAT
SEBELUM KAWIN GEREJA**

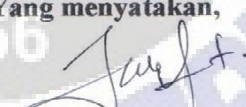
beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.


Dibuat di : Salatiga
Pada tanggal : 16 Januari 2018

Yang menyatakan,



Janet Cintami Runturambi

Mengetahui,

Pembimbing I


Dr. David Samiyono

Pembimbing II


Pdt. Dr. Retnowati

MOTTO:

BELAJARLAH MERENDAH SAMPAI TAK
SEORANGPUN YANG BISA MERENDAHKANMU

APAPUN JUGA YANG KAMU
PERBUAT, PERBUATLAH DENGAN
SEGENAP HATIMU SEPERTI UNTUK
TUHAN DAN BUKAN UNTUK
MANUSIA.

KOLOSE 3:23

1956

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Yesus, atas bimbingan dan hikmat-Mu, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Semua ini tentu bukan karena usaha penulis semata tetapi karena Tuhan mengasihi dan menyertai penulis dalam menulis karya ini.

Tentu tidaklah mudah bagi penulis untuk sampai pada hasil akhir ini, butuh kerja keras dan ketekunan dalam menyelesaikan proses yang panjang dalam menempuh pendidikan sarjana sains teologi. Keberhasilan yang penulis raih dalam penyusunan tugas akhir tak lepas dari doa, perhatian, dukungan, bimbingan, kasih sayang serta ilmu dari berbagai pihak yang sangat penulis cintai dan yang juga mencintai penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang yang sangat membantu penulis dalam memberikan saran dan kritikan yang baik dalam proses penulisan tugas akhir ini yaitu Dr. David Samiyono sebagai pembimbing I dan ibu terkasih Pdt. Dr. Retnowati sebagai pembimbing II. Terima kasih karena sudah sabar membimbing saya sebagai penulis.
2. Kedua orang tua, *mami* dan *papi* yang selalu memotivasi terlebih mendoakan saya dalam menyelesaikan proses pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih Tuhan selalu menyertai dan memberkati keluarga kami.
3. Keluarga besar yang melakukan tugasnya masing-masing ditempat yang jauh yaitu adik Yesi, ibu Evi dan bapak, serta keluarga yang ada di kampung Pulutan yang membantu mendoakan serta mendorong saya agar semangat dan selalu sehat.
4. Tidak lupa kepada *Ratum banua* dan tua-tua adat lain yang sudah menyediakan waktu, tempat terlebih diri untuk membantu saya dalam proses penelitian.
5. Teman yang selalu memberi saran tentang tugas akhir saya yaitu Novanti, Ka Desy dan Ivo.
6. Orang yang paling serius dan setia mendukung saya sampai selesai yaitu Imanuel Milos.

Salatiga, 16 Januari 2018

Janet Cintami Runturami

ABSTRAK

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan setiap orang khususnya dalam kehidupan Jemaat GERMITA Baitani Pulutan. *Awingngu Ruangan* sebutan untuk kawin adat yang terkenal dalam jemaat GERMITA Baitani Pulutan adalah salah satu ritual adat atau upacara adat yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Banyak jemaat yang melakukan *Awingngu Ruangan* dan setelah itu hidup bersama padahal belum kawin gereja. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan alasan jemaat GERMITA Baitani Pulutan menganggap kawin adat lebih penting dari kawin gereja dan menjelaskan pandangan GERMITA Baitani Pulutan tentang kawin adat sebelum kawin gereja dengan menggunakan kajian teori perkawinan adat dan gereja. Penelitian membuktikan bahwa sebelum injil masuk di Talaud, masyarakat sudah lama mengenal *Awingngu Ruangan* atau kawin adat dari para nenek moyang. Jemaat GERMITA Baitani Pulutan menganggap apabila tidak melakukan *Awingngu Ruangan* maka yang terjadi tidak akan ada keturunan dalam keluarga, tidak ada kedamaian, akan ada kutuk, hukum karma, tidak ada berkat dari Tuhan dan lain sebagainya, apabila melakukan kawin adat maka sebaliknya akan tercipta keluarga yang harmonis, aman dan sejahtera. Kawin adat adalah perkawinan yang didasari penyembahan kepada Tuhan dalam bentuk perbuatan dan tindakan nyata. Walaupun perkawinan adat Talaud adalah perkawinan keluarga tetapi sejalan dengan kawin gereja. Perlu adanya perhatian, kerjasama dan sikap dari antara gereja, adat dan pemerintah untuk tetap melestarikan *Awingngu Ruangan* dan tidak melupakan pentingnya kawin gereja bagi seluruh jemaat. Baik kawin adat maupun kawin gereja memiliki makna masing-masing yang harus dipahami oleh setiap jemaat GERMITA Baitani Pulutan sehingga keduanya boleh berjalan beriringan. Dalam *Awingngu Ruangan* juga terkandung prinsip dan nilai-nilai perkawinan Kristen oleh karena itu kawin gereja tidak kalah penting dengan kawin adat.

Kata Kunci: *Awingngu Ruangan, Kawin Adat, Kawin Gereja.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Metode Penelitian.....	5
II. Perkawinan Adat dan Gereja.....	7
III. KAWIN ADAT di JEMAAT GERMITA BAITANI PULUTAN	13
IV. Pandangan GERMITA Baitani Pulutan terhadap Kawin Adat	
Sebelum Kawin Gereja	21
V. KESIMPULAN.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	29

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat adat, perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting, sebab perkawinan bukan hanya menyangkut kedua mempelai, tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Upacara perkawinan adat di Indonesia terdapat berbagai macam sesuai budaya masing-masing daerah misalnya di Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara. Kawin adat suku Talaud adalah salah satu tradisi leluhur yang masih dipertahankan dan dilaksanakan sampai sekarang. Suku Talaud adalah orang-orang yang mendiami pulau-pulau di Kabupaten Talaud. Salah satu kabupaten paling utara di Provinsi Sulawesi Utara yang berbatasan langsung dengan negara Filipina.

Suku Talaud pada umumnya memiliki berbagai macam ritual adat atau upacara adat yaitu pertama, *Ma'ati*, yakni upacara adat yang berhubungan dengan ucapan syukur pada seorang ibu yang sedang hamil tua. Upacara ini berisi permohonan kepada Tuhan agar sang ibu dan kandungannya tetap berada dalam pengawasan dan perlindungan-Nya, serta diharapkan bayi lahir dengan selamat demikian pula ibunya. Kedua, *Manarowotta*, yakni upacara adat yang berhubungan dengan pengucapan syukur atas kelahiran sang bayi, dan keselamatan ibunya. Ketiga, *Malintuttu Harele*, yakni upacara adat yang berhubungan dengan pembukaan kebun baru. Keempat, *Malintuttu Bualana*, yakni upacara adat yang berhubungan dengan menanam benih, misalnya benih padi. Kelima, *Sawatta*, yakni upacara adat yang berhubungan dengan pengucapan syukur pada saat penerimaan hasil pertanian. Keenam, *Manondon Tona Mamila Rangkatta*, yakni upacara adat pengucapan syukur meninggalkan tahun lama dan mohon doa memasuki tahun baru. Ketujuh, *Mangadom Batum Bu'um Bare*, yakni upacara adat yang berhubungan dengan peletakan batu pertama pada pembuatan rumah baru atau gedung apapun. Kedelapan, *Masaem Bare*, yakni upacara adat yang berhubungan dengan menaiki rumah baru. Kesembilan, *Mangandangu Raratu*, yakni upacara adat yang berhubungan dengan penobatan jabatan. Kesepuluh, *Awingngu Ruangan*, yakni upacara perkawinan adat.

Dalam kehidupan jemaat GERMITA(Gereja Masehi Injili Talaud) Baitani Pulutan terdapat tradisi perkawinan yang lebih dikenal sebagai *Awingngu Ruangan* yaitu perkawinan

adat yang sering dipilih oleh pasangan yang akan menikah secara adat. GERMITA merupakan gereja yang mempunyai latar belakang Calvinis. GERMITA berdiri pada tanggal 23 Oktober 1997, pemekaran dari Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud (GMIST). GERMITA dan GMIST adalah gereja-gereja yang lahir dari hasil penginjilan Badan Zending dari Eropa, dikenal dengan nama “zendeling tukang” karena memiliki kecakapan sebagai pembuat sepatu dan kereta.¹

Jemaat GERMITA Baitani Pulutan biasanya menyebut kawin family, karena perkawinan yang dilaksanakan hanya terjadi diantara kedua belah pihak keluarga dan dipimpin oleh tua-tua adat. Ada beberapa urutan upacara adat yang dilaksanakan dalam *Awingng u Ruangan*, yakni babak pertama, *In'naa* artinya menanyakan, pertemuan kedua orang tua belah pihak untuk menanyakan hati anak dan pertemuan kedua keluarga untuk menentukan kapan upacara perkawinan menurut adat diselenggarakan. Bila mufakat antara orang tua kedua belah pihak baik laki-laki dan perempuan terjalin baik, maka itulah yang disebut tangga pertama atau *In'naa*. Babak kedua, *Adom Bisara aree Onotta* artinya jalan suara atau peminangan. Sebelum pelaksanaan acara adat, ditunjuk dua orang wakil, jadi pihak laki-laki dua orang dan pihak perempuan dua orang. Tokoh adat sebagai pemandu.

Selanjutnya pihak pertama orang tua sebelah laki-laki dan pihak kedua orang tua sebelah perempuan melakukan percakapan. Setelah selesai, acara diakhiri dengan memasang simbol patok yang dilingkari daun kelapa muda dan dilingkari tiga kali merupakan tanda menguatkan perjanjian antara keluarga dua belah pihak serta larangan. Maksud patok-patok tersebut dalam bahasa Talaud *Pallerean'nu Tuwo “Paaire” wuru Pamaisan'nu Arissu “Waida”*. Artinya tidak boleh ada peminangan dari pihak lain. Demi memperkuat gagasan biasanya ada berupa akta tunangan, walau sangat sederhana. Babak ketiga, *Raian'na/Bo'a* artinya kawin keluarga karena acara ini dilandasi dengan rasa kekeluargaan, mempertemukan kedua keturunan dan mencari nenek moyang mana yang akan dijadikan panutan bagi kedua pengantin. Mulai dari baru memasuki bangsal sampai dengan di dalam bangsal masing-masing tetap dilaksanakan sapaan atau soal Tanya-jawab. Dalam bahasa daerah lazim disebut *Boa Passalangan/Liudde dan Boa Dalumme*. Dalam babak ini juga ada pengesahan secara adat berupa doa tradisional dan uniknya dilakukan dengan mata terbuka serta doa restu dari berbagai pihak. Terdapat berbagai simbol penting yang melengkapi pelaksanaan *Raian'na* yaitu *Waniang* (pakaian adat), daun kelapa

¹Van Den End, Th dan J. Weitjens, *Ragi Carita 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 144.

muda, ketupat, kepala babi, mahkota bagi calon mempelai dan mahkota kerajaan bagi *Ratum Banua* (pemimpin adat).

Perkawinan bukan hanya sekedar memenuhi kewajiban tetapi mempunyai arti yang sangat sakral, ini berarti terkandung maksud bahwa apa yang telah dijodohkan Tuhan, tidak boleh diceraikan manusia, kecuali maut. Jadi hanya satu kali kawin. Hal ini merupakan bagian dari tatanan kehidupan masyarakat adat Talaud. Selain itu pula merupakan jati diri. Jika ada hal-hal yang terjadi dalam rumah tangga yang pertama menangani adalah tokoh adat, lewat kepala suku, kalau sudah tidak dapat diselesaikan, baru dialihkan pada pemerintah desa dan diteruskan pada kejaksaan, disana ada cerai damai dan dikeluarkan talak, baru bisa kawin kedua.

Dewasa ini *Raian'na* dilaksanakan sebelum kawin di gereja dan dihadiri pihak gereja serta jemaat yang diundang oleh keluarga. Hal yang menarik dari *Raian'na* dapat memberikan ruang atau kesempatan kepada pasangan laki-laki dan perempuan untuk tinggal bersama. Persoalannya masih banyak jemaat yang belum memahami arti dan nilai-nilai teologis dalam *Raian'na*, nuansa kebersamaan yang semakin luntur diantara keluarga dua belah pihak, dan interval waktu antara *Raian'na* dan kawin gereja. Masih ada jemaat yang melaksanakan *Raian'na* kurang lebih sebulan bahkan setahun sebelum kawin gereja sehingga ketika kedua keluarga dari laki-laki dan perempuan berkumpul, maka yang terjadi pasangan yang menikah secara adat akan hidup bersama padahal pasangan ini belum menikah secara agama dan negara (catatan sipil). *Raian'na* belum sah secara agama karena hanya tua-tua adat yang menentukan belum ada pihak gereja. Dulu kala memang sah secara adat karena saat itu belum ada agama. Pertanyaanya lalu bagaimana dengan sekarang ini.

Dalam prapenelitian saya menemukan data bahwa kawin adat oleh jemaat dianggap lebih penting dan kawin gereja hanya sebagai pelengkap, sehingga orang-orang melakukan kawin adat sedangkan kawin gereja belum jelas. Alasan saya menulis ini karena saya merasa bahwa kawin gereja tidak bisa digantikan oleh kawin adat. Sesungguhnya kawin gereja itu sangat penting. Perkawinan adalah persatuan seumur hidup, yang diikat oleh perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita.² Melalui perkawinan, mereka menjadi suami dan istri, berbagi kehidupan secara utuh, saling mengembangkan diri secara penuh, dan dalam cinta melahirkan dan mendidik anak-

²Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 252.

anak.³ Menurut J. L. Ch Abineno, perkawinan orang-orang Kristen bukan saja merupakan suatu persekutuan hidup, tetapi juga merupakan persekutuan percaya.⁴ Hidup perkawinan harus diletakkan dalam suatu konteks iman dan nilai-nilai Kristen, karena kasih Kristus terhadap orang-orang Kristen digambarkan dengan saling mengasihi antara seorang pria dan wanita.⁵ Berdasarkan Kejadian 2:18,24, perkawinan merupakan peristiwa sakral karena pada mulanya perkawinan adalah rencana atau inisiatif Allah sendiri.⁶ Hal ini berarti bahwa Allah mempunyai rencana dan tujuan yang kekal dengan perkawinan. Kehidupan orang Kristen tidak sekedar hidup bersama dalam jemaat atau masyarakat tetapi karena Allah sendiri yang berkarya dalam mempersatukan pria dan wanita dalam ikatan cinta kasih. Maka perkawinan gereja sangat penting bagi jemaat GERMITA Baitani Pulutan.

Ketika jemaat GERMITA (Gereja Masehi Injili Talaud) Baitani Pulutan menganggap kawin adat lebih penting dan kawin gereja merupakan nomor sekian itu menjadi masalah. Banyak jemaat akhirnya memilih kawin adat dan hidup bersama padahal belum kawin gereja. Akibatnya jemaat mulai bertanya-tanya dan muncul ketidakpastian. Dalam situasi ini gereja hanya diam. Oleh karena itu, saya ingin menulis tentang **“Pandangan GERMITA Baitani Pulutan Terhadap Kawin Adat Sebelum Kawin Gereja”** dengan rumusan masalahnya adalah mengapa jemaat GERMITA Baitani Pulutan menganggap kawin adat lebih penting dari kawin gereja? dan bagaimana pandangan GERMITA Baitani Pulutan terhadap kawin adat sebelum kawin gereja?. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan alasan jemaat GERMITA Baitani Pulutan menganggap kawin adat lebih penting dari kawin gereja dan menjelaskan pandangan GERMITA Baitani Pulutan tentang kawin adat sebelum kawin gereja. Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah memberikan sumbangan kepada jemaat GERMITA Baitani Pulutan, agar lebih memahami makna Kawin Adat. Memberikan sumbangan nilai akademis tentang studi perkawinan adat dan perkawinan gereja di GERMITA Baitani Pulutan dalam pengembangan ilmu bagi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. Memperdalam wawasan bagi kita sebagai penulis dan pembaca tentang kekayaan tradisi yang dimiliki Indonesia.

³Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 252.

⁴J.L.Ch Abineno, *Perkawinan: persiapan, persoalan-persoalan dan pembinaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 14.

⁵Komisi Liturgi KWI, *Perkawinan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 38.

⁶Yakub Susabda, *Marriage Enrichment (Pembinaan Keluarga Kristen)*, 12.

Metode Penelitian

Pada kesempatan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku.⁷ Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yakni penelitian yang berupaya untuk menjelaskan masalah-masalah yang aktual, yaitu masalah yang sedang terjadi atau masalah yang muncul pada saat sekarang. Masalah yang layak diteliti dengan metode deskriptif adalah masalah yang relevan dengan keadaan sekarang.⁸ Maksud penulis mengambil metode deskriptif ialah berkenaan dengan permasalahan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara atau metode interview, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden, berhadapan langsung antara interviewer dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁹ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terpimpin atau wawancara yang tidak terarah, cocok untuk penelitian pendahuluan, tidak memerlukan ketrampilan bertanya, dan dapat memelihara kewajaran suasana.¹⁰ Alasan penulis mengambil teknik pengumpulan data tersebut ialah data yang diperoleh secara mendalam dan supaya penelitian ini memiliki analisis mendalam terhadap masalah yang difokuskan, sehingga penelitian ini bisa memberi berbagai rekomendasi terhadap masalah yang sedang diteliti dan dapat segera ditindak lanjuti. Setelah melakukan atau memperoleh data dari informan, selanjutnya penulis akan mengverifikasi data tersebut. Dari verifikasi data tersebut, penulis akan menganalisa data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

Penulis mengambil lokasi penelitian di jemaat GERMITA Baitani Pulutan, Talaud. Responden yang akan diwawancarai ialah tokoh gereja, tokoh adat dan jemaat GERMITA Baitani Pulutan yang melakukan kawin adat.

⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 130.

⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (jenis, metode, dan prosedur)*, (Bandung: Kencana, 2013), 60

⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 39.

¹⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 59.

II. Perkawinan Adat dan Gereja

Dalam dunia sekarang perkawinan mulai dianggap sebagai hal yang tidak penting lagi. Bagaimana tidak semakin banyak perkawinan yang gagal dan mengakibatkan perceraian, kawin lagi dan lain sebagainya. Di Indonesia telah lama dikenal tiga macam perkawinan yaitu perkawinan menurut agama, pemerintah, dan adat. Perkawinan menurut agama adalah perkawinan yang dilakukan sesuai norma agama, sedangkan perkawinan menurut pemerintah adalah perkawinan yang dilakukan sesuai dengan hukum-hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia. Kawin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah perihal membentuk keluarga dengan lawan jenis.¹¹ Kawin adat adalah segala adat kebiasaan yang dilazimkan dalam masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan di daerah tertentu.¹² Menurut hukum Kristen perkawinan itu sah apabila syarat-syarat yang telah ditentukan dipenuhi dan perkawinannya dilaksanakan dihadapan Imam/Pastur yang dihadiri oleh dua orang saksi. Perkawinan dianggap sah apabila diteguhkan oleh Imam/Pastur dengan mengucapkan janji bersatu.¹³ Sudahlah pasti bagi pasangan yang akan kawin untuk mempersiapkan persyaratan dengan baik dan telah siap untuk berjanji tinggal dan hidup bersama sebagai pasangan suami-isteri.

Tujuan perkawinan menurut adat Sangihe Talaud tidaklah banyak berbeda dengan tujuan perkawinan pada masyarakat di daerah-daerah yang lain.¹⁴ Tujuan tersebut adalah pertama, tujuan yang bersifat biologis. Dalam tujuan ini hal yang penting dalam perkawinan adalah untuk mendapatkan anak dan untuk melanjutkan keturunan. Anak merupakan tujuan pokok dalam perkawinan, karena anak ini adalah pewaris yang akan menerima harta kekayaan orang tua, dan anaklah yang akan melanjutkan keturunan di kemudian hari serta anak itulah yang dapat menggantikan kedudukan orang tua. Disamping itu juga, dengan mendapatkan banyak anak ini berarti akan memperbanyak rumpun keluarga, yang berarti akan memperkuat kerja sama dalam lingkungan keluarga.

¹¹Dikutip dari <http://kbbi.web.id/kawin>, tanggal 13 Agustus 2016 pukul 19.45 WIB.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara* (1978/1979), 3.

¹³Hilman Hadikusuma. *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 31.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara* (1978/1979), 133.

Kedua, tujuan untuk status sosial. Tujuan perkawinan untuk status sosial ini dimaksudkan bahwa perkawinan itu adalah untuk merubah status sosial seseorang dari masa anak-anak/remaja menjadi orang dewasa/orang tua. Seseorang akan dianggap belum dewasa dan tidak pantas bergaul dengan orang-orang tua yang sudah kawin. Juga akan dianggap bahwa mereka itu tidak mempunyai kemampuan dan ketrampilan apa-apa serta tidak mempunyai keberanian untuk bertanggung jawab. Salah satu syarat untuk kawin adalah jika seseorang pemuda sudah memiliki kemampuan atau ketrampilan sesuatu pekerjaan, baik pekerjaan di darat maupun pekerjaan di laut, misalnya berburu, berkebun/bertani, menangkap ikan, memanjat kelapa dan juga berani bertanggung-jawab. Bagi gadis harus sudah dapat mengerjakan pekerjaan tangan dan pekerjaan di dapur. Disamping itu tujuan untuk status sosial ini juga dimaksudkan untuk mempertahankan status sosial seseorang dalam masyarakat. Karena adanya pembatasan jodoh yang mengharuskan seseorang akan melaksanakan perkawinan itu berasal dari satu golongan/tingkatan/derajat.

Sebagai besar masyarakat Sangihe Talaud beragama Kristen, melakukan perkawinan berarti melaksanakan ajarannya, sesuai dengan firman Allah untuk beranak cucu, bertambah banyak serta memenuhi bumi. Mendapatkan keturunan yang banyak agar dapat memenuhi isi bumi ini sebagai salah satu tujuan perkawinan adalah pengaruh agama Kristen. Perkawinan di gereja, balas gereja, bertunangan dan tidak mengenal perceraian, semuanya adalah pengaruh agama Kristen. Akibatnya terjadilah percampuran unsur-unsur adat dan agama di dalam adat dan upacara perkawinan pada suku bangsa Minahasa dan Sangihe Talaud.¹⁵

Sebelum membahas tentang perkawinan Kristen ada baiknya untuk mempelajari apa itu hakekat gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus adalah gambaran dari jemaat atau gereja adalah satu kesatuan. Kristus ialah kepala jemaat berarti Ia menguasai jemaat, dan jikalau jemaat disebut tubuh Kristus maka jemaat harus hidup didalam Kristus. Gereja tidak terdiri dari orang-orang yang sudah sempurna melainkan terdiri dari orang-orang berdosa sekalipun telah dikuduskan oleh karena itu gereja disebut sebagai persekutuan orang-orang kudus. Persekutuan ini ialah persekutuan kasih, dimana semua anggota saling membantu dan mengasihi. Dalam suatu persekutuan ini orang kudus saling bergantung sebab, persekutuan dengan Kristus berarti persekutuan yang seorang dengan yang lain. Kasih didalam Kristus Nampak didalam kasih kita

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara* (1978/1979), 161.

kepada sesama. Kasih Allah yang ditunjukan kepada dunia itu bukan terlaksana dengan mujizat yang khusus tetapi dengan kesatuan yang tampak pada gerejanya. Tujuan gereja adalah menjadi alat Tuhan Allah guna mendatangkan kerajaanNya. Setelah mempelajari hakikat gereja, sekarang bagaimana jalan masuk menuju gereja sebagai tubuh Kristus dalam persekutuan orang-orang kudus. Caranya melalui karya Roh Kudus Karya Roh Kudus untuk memasukkan orang-orang kedalam persekutuan yang kudus dengan beberapa pekerjaan yaitu, memanggil, melahirkan kedua kali, menobatkan, memberikan iman, membenarkan dan menguduskan.¹⁶ Pengudusan adalah karya Allah sendiri. Tuhan Allah sendiri yang menguduskan orang beriman di dalam Kristus.¹⁷

Dalam dunia ini orang beriman belum tentu telah suci sempurna. Allah Bapalah yang di dalam Kristus telah memilih para orang beriman sebelum dunia dijadikan supaya menjadi kudus dan tak bercacat di hadapanNya. Jadi hanya melalui anak Allah Yesus Kristus maka orang beriman dikuduskan. Melalui perkawinan kedua orang beriman dikuduskan. Melalui perkawinan kedua manusia menjadi satu kesatuan yang oleh karya Roh Kudus dipanggil dan dikuduskan dalam terang kasih Allah.

Perkawinan agama Kristen sendiri dari masa ke masa mengalami berbagai perubahan makna. Seperti pada masa-masa awal perkawinan dianggap sebagai suatu tanggung jawab yang melekat pada kehidupan seorang dewasa. Setiap orang diharapkan membesarkan dan mendidik anak-anak yang takut kepada Allah sehingga umat Israel dapat lestari, sejahtera dan Allah dimuliakan.¹⁸ Dalam tradisi budaya Romawi yang paling kuno menunjukan penghargaan yang besar terhadap keluarga dan perkawinan dianggap kunci kelangsungan suku. Perkawinan adalah urusan keluarga, satu-satunya yang keterlibatan negara ialah sejauh menyangkut milik atau tanggung jawab umum. Sedangkan bagi generasi-generasi Kristen pertama melihat perkawinan sebagai suatu persetujuan antara dua orang yang ingin berbagi hidup dan membangun rumah tangga mereka sendiri. Orang-orang Kristen tidak memandang perkawinan mereka sebagai sesuatu yang jelas berhubungan dengan iman.¹⁹ Sesudah runtuhnya kekaisaran Romawi, orang-orang yang kawin pada masa itu ialah mereka yang hidup bersama menurut kesepakatan

¹⁶Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2005), 380

¹⁷ Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2005), 411

¹⁸ Komisi Liturgi KWI. *Perkawinan Kristen*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 43.

¹⁹ Komisi Liturgi KWI. *Perkawinan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 45.

masyarakat. Perkawinan ada bukan hanya dalam hubungan dengan ketetapan resmi tetapi karena kesepakatan yang ada harus diakui oleh masyarakat.²⁰ Perkawinan orang-orang Kristen pada masa-masa awal dapat dikatakan tidak memiliki cirikhas Kristen, perkawinan yang tercipta karena sesuai konteks atau budaya setempat.

Tetapi pada abad pertengahan cirikhas ini mulai nampak akibat timbulnya pandangan bahwa perkawinan Kristen itu ada dan menjadi sah melalui perayaan sakramen dalam agama Roma Khatolik. Untuk menjadi pasangan suami-isteri dalam perkawinan Kristen, orang Kristen harus kawin di dalam gereja. Dalam agama Kristen Perkawinan adalah rencana atau inisiatif Allah serta pernyataan akan cinta kasih Allah. Seperti tertulis dalam kejadian 2:18. Tuhan Allah berfirman tidak baik kalau manusia seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia. Allah sendiri yang menciptakan perkawinan yang pertama bagi manusia yaitu Adam dan Hawa. Mengakui bahwa perkawinan adalah inisiatif Allah berarti mengakui adanya tujuan Allah yang agung dari perkawinan. Perkawinan bukan hanya bagian dari proses alamiah yang ditandai dengan munculnya kematangan pribadi, keinginan untuk mempertanggung jawabkan kebutuhan seksualnya, membentuk rumah tangganya sendiri, bekerja dan mengumpulkan harta benda, menikmati kehidupan keluarga, melahirkan dan mendidik anak-anaknya. Pengakuan tersebut membuat perkawinan orang Kristen menjadi unik oleh karena mempunyai makna dan tujuan yang berbeda dari perkawinan makhluk ciptaan Allah yang lain. Binatang kawin semata-mata terjadi oleh dorongan insting.

Tidaklah benar bila manusia hidup dan kawin hanya proses alamiah saja. Tidaklah benar bila perkawinan orang Kristen hanya bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia, saling pengertian, mengumpulkan harta dan melahirkan serta mendidik anak. Keselamatan dalam Kristus begitu penting karena hanya di dalamnya manusia dapat mengerti maksud dan tujuan Allah dengan perkawinan.²¹ Perkawinan orang Kristen memiliki arti yang sangat penting bagi pasangan yang akan menikah karena itu perkawinan harus direncanakan dengan baik dan perkawinan memiliki dampak yang besar dalam hidup pasangan yang akan menikah.

²⁰ Komisi Liturgi KWI. *Perkawinan Kristen*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 47.

²¹ Yakub Susabda, *Marriage Enrichment, Pembinaan Keluarga Kristen*, (Pionir Jaya, 2011), 12.

Perkawinan Kristen adalah ikatan dan persekutuan hidup yang menyeluruh (total) dari seorang pria (suami) dengan seorang wanita (istri) yang telah diteguhkan Allah dalam pernikahan kudus; yang meliputi roh, jiwa dan tubuh; masa kini dan masa yang akan datang (sampai salah seorang meninggal dunia), dengan tujuan untuk membentuk secara bertanggung jawab suatu rumah tangga kristiani yang kudus, harmonis, dan bahagia serta memuliakan dan melayani Tuhan.²² Perkawinan melibatkan dua orang yang tidak sempurna dan menempatkan keduanya dalam hubungan yang berkomitmen agar keduanya dapat bertumbuh bersama dengan aman serta dewasa dalam menangani ketidaksempurnaan dan permasalahan. Perkawinan orang-orang Kristen bukan saja suatu persekutuan hidup, tetapi juga suatu persekutuan percaya antara suami dan isteri, artinya antara dua orang yaitu laki-laki dan perempuan.

Pasangan yang akan kawin ini tidak sekedar akan hidup dan tinggal bersama tetapi hidup yang harus dilandaskan oleh iman mereka bersama kepada Tuhan.²³ Perkawinan adalah lembaga yang diteguhkan oleh Allah sebagai sebuah hubungan permanen antara dua orang manusia. Setiap perkawinan ditentukan Allah untuk menjadi satu tim suami-istri yang sukses.²⁴ Hal ini berarti bahwa Allah yang pada mulanya berinisiatif mempunyai rencana agar melalui perkawinan suami istri menemukan kedalaman hubungan satu sama lain.²⁵ Kedalaman hubungan suami istri ini dapat diperoleh dengan menjalin hubungan akrab dengan Allah terlebih dahulu dan kemudian Allah akan menganugerahkan kemampuan untuk membangun kehidupan berumah tangga. Melalui Firman Tuhan pasangan suami istri dapat mengenal pribadi Allah dan menjalin hubungan dengan-Nya. Bagi pasangan yang akan kawin apabila ingin mempunyai perkawinan seperti yang direncanakan Allah maka pasangan tersebut haruslah yakin bahwa firman Allah adalah pedoman yang paling penting dan tepat.²⁶ Seperti yang tertulis dalam Matius 4:4, Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.

²²Dale Mathis, M. A. dan Susan Mathis, *Menuju Pernikahan yang Sehat dan solid*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 13.

²³J.L.Ch Abineno, *Perkawinan: persiapan, persoalan-persoalan dan pembinaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 15.

²⁴Ed Young, *The 10 Commandments of Marriage Sepuluh Perintah Kunci Kebahagiaan Suami istri*, 270.

²⁵Yakub Susabda, *Marriage Enrichment, Pembinaan Keluarga Kristen*, (Pionir Jaya, 2011), 248.

²⁶ Jonathan A. Trisna, *Pernikahan Kristen Suatu Usaha Dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup Pusat, 1987), 1.

III. KAWIN ADAT di JEMAAT GERMITA BAITANI PULUTAN

Latar belakang suku Talaud adalah turunan khusus leluhur orang Talaud sendiri. Kehidupan mereka bergotong-royong dalam bahasa adat “*Sansiotte Sampate-pate*”, diterjemahkan secara bebas “bekerja bersama-sama sehidup semati” yang menjadi semboyan orang Talaud. Semboyan ini lahir di desa Pulutan atau tanah *Bowombio*. Desa Pulutan memiliki tiga suku sesuai dengan nama tanah yaitu, *Bawalang* yang mempunyai peran sebagai penjaga dalam adat atau perang. *Bunne* yaitu orang-orang yang siap bertempur dalam perang. *Tenga* adalah orang-orang yang kebanyakan menjadi pemimpin dalam pemerintahan. Dalam struktur sosial tradisional masyarakat Pulutan, dikenal tokoh-tokoh adat yang disebut *Ratum Banua* (*Ratu* artinya raja, *Banua* artinya kampung atau negeri, dan *Inangngu Wanua* (*Inang* artinya Ibu atau Mama, *Wanua* artinya kampung). Pada tingkat di atas kampung (semacam wilayah) dikenal juga *Ratu”n Tamba*. *Ratum Banua* berperan sebagai pemimpin (*eksekutif*) di bidang adat, sedangkan *Inangngu Wanua* lebih menangani bidang ritual (keagamaan) atau upacara-upacara religius (ritus-ritus).²⁷ Hampir semua masyarakat desa Pulutan beragama Kristen Protestan dan mempunyai tempat beribadah yang dikenal dengan nama GERMITA Baitani Pulutan. Gambaran umum sejarah GERMITA (Gereja Masehi Injili Talaud) diawali dengan proses pekabaran Injil dari para Misionaris Portugis pada abad ke-16, dan terutama secara intensif oleh para zendeling dari negeri Belanda dan Jerman pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Setelah kurang lebih hampir lima puluh tahun berada di dalam naungan GMIST (Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud), maka 23 Oktober 1997 jemaat-jemaat di kepulauan Talaud berdiri sendiri menjadi sebuah gereja yang mandiri bernama GERMITA dengan visi, terwujudnya masyarakat syalom di Talaud dan dunia pada umumnya.²⁸

Lama sebelum injil masuk di Talaud, masyarakat sudah mengenal kawin adat dari para nenek moyang. Kawin adat adalah sarana untuk menciptakan hubungan keluarga dua belah pihak dalam membina rumah tangga yang bahagia rukun dan damai. Selain itu kawin adat merupakan akta rumah tangga sebelum terciptanya pemerintahan dan gereja di dunia ini.²⁹ Kawin adat juga berarti peneguhan atau pengesahan rumah tangga kepada Tuhan yang Maha Esa. Kawin adat Talaud berasal dari tatanan hidup nenek moyang yang dipelihara dan dilaksanakan orang-orang

²⁷ PG(inisial), Wawancara dengan tua adat desa Pulutan. 20 April 2017, pukul 07.00

²⁸ MPH Sinode GERMITA, *Sejarah Ringkas Berdirinya GERMITA*, 2000, 25

²⁹ SB(inisial), Wawancara dengan jemaat GERMITA Baitani Pulutan. 28 April 2017, pukul 18.00

Talaud, hadir dan berada di Talaud. Kawin adat adalah perkawinan yang didasari penyembahan kepada Tuhan dalam bentuk perbuatan dan tindakan nyata. Melalui kawin adat manusia dapat mempertahankan rumah tangga, takut kepada Tuhan dan menghargai orang tua atau pimpinan. Tujuannya supaya kedua mempelai atau pengantin sudah boleh hidup bersama tanpa ada hinaan dari semua pihak.³⁰

Orang Talaud menganggap apabila tidak melakukan kawin adat maka yang terjadi tidak akan ada keturunan dalam keluarga, tidak ada kedamaian, akan ada kutuk, hukum karma, rumah tangga akan berantakan dan kacau, serta tidak ada berkat dari Tuhan. Sedangkan apabila melakukan kawin adat maka akan tercipta keluarga yang harmonis dan saling menyayangi.³¹ Hakikat kawin adat Talaud ialah supaya menjunjung tinggi sikap saling menghormati, tahu menghormati sesama, menghormati kekeluargaan, terlebih menghormati Tuhan. Melakukan kawin adat berarti memelihara kerukunan dua belah pihak antara keluarga laki-laki dan perempuan, patuh terhadap aturan-aturan adat, yakin kepada sang pencipta, menghormati nilai-nilai budaya luhur, membina karakter masing-masing, tanggung jawab sebagai masyarakat, serta membina generasi penerus. Apabila kawin adat dapat dilaksanakan maka keluarga akan semakin kokoh, kesatuan berarti terpelihara dan yang penting tercipta damai sejahtera, karena dalam kawin adat terdapat pengukuhan dalam bahasa adat "*Marramma'a aree Marrosa*". Bagi yang melanggar adat maka diberi sangsi seperti, *Mamontoh* yaitu dipisahkan, *Tataru Mea* yaitu mengembalikan harta martabat dan harga diri, *Paliran* yaitu sangsi berat, melayani dengan sajian sambil memohon ampun atau berbuka diri pada Tuhan.³²

Perkawinana adat Talaud sebenarnya adalah perkawinan keluarga oleh karena itu penting untuk melakukan kawin adat atau *Awingngu Ruangan* sebelum kawin gereja. Hal ini dilakukan karena dalam kawin adat terdapat acara penurunan silsilah dari dua belah pihak keluarga. Apabila terdapat *Sumbang* (keturunan yang dekat atau bersaudara) maka tidak diperbolehkan untuk kawin kecuali, keturunannya sudah mencapai empat atau lima grat. Dalam penurunan silsilah kedua belah pihak ini apabila terdapat keturunan atau leluhur yang melakukan perbuatan yang salah terhadap sesama (sengketa atau perkelahian) yang mengakibatkan penumpahan darah, sesuai kepercayaan adat maka kedua pasangan yang akan menikah akan mendapat persoalan

³⁰ SB(inisial), Wawancara dengan jemaat GERMITA Baitani Pulutan. 28 April 2017, pukul 18.00

³¹ SB(inisial), Wawancara dengan jemaat GERMITA Baitani Pulutan. 28 April 2017, pukul 18.00

³² DG(inisial), Wawancara dengan tua adat desa Pulutan. 27 April 2017, pukul 09.00

yang berat dalam kehidupan berumah tangga. Mencegah hal ini terjadi maka keluarga kedua belah pihak perlu melaksanakan permohonan doa kepada Tuhan dengan bantuan tua-tua adat dalam bahasa Talaud *Manabu sa'ra maroso*. Ketika ada jemaat yang ingin menikah dan ingin melaksanakan acara kawin adat maka sebagai pemimpin adat menyetujui dengan senang hati sambil menentukan pelaksanaan acaranya.³³

Kawin adat sangat penting bagi masyarakat desa Pulutan karena kawin adat adalah salah satu kebudayaan yang harus tetap dilestarikan. Melakukan kawin adat berarti memintah doa restu kepada seluruh kaum keluarga sehingga sampai kawin gereja dilaksanakan rasa persaudaraan antara dua rumpun keluarga tetap terpelihara sehingga jauh dari perpecahan tetapi penyertaan Tuhan selalu hadir dalam keluarga. Sekarang karena sudah ada gereja, maka sebelum dilaksanakan di gereja diawali dengan pelaksanaan kawin adat dengan maksud supaya tidak terjadi perkawinan sedarah atau *Sumbang*. Kawin adat memang sudah lama dilakukan oleh jemaat GERMITA Baitani Pulutan bahkan sebelum injil masuk di Talaud sekitar tahun 1859. Jemaat menganggap sudah seharusnya kalau sesuai adat istiadat melakukan kawin adat dahulu lalu kawin gereja. Apalagi jemaat GERMITA Baitani Pulutan sangat menghargai adat istiadat yang sudah dari dulu ada di desa Pulutan. GERMITA sebagai lembaga keagamaan mendukung warga jemaat dalam melakukan acara adat istiadat selama tidak melanggar norma-norma agama. Memang tidak dapat dihindari kebanyakan jemaat memilih kawin adat jauh sebelum kawin gereja karena mengantisipasi pandangan buruk dari jemaat lain bahwa sudah hidup bersama.³⁴

Dalam acara kawin adat terdapat symbol-simbol yang digunakan seperti menggunakan *Waniang* atau pakaian adat Talaud yang berarti menghargai nilai-nilai budaya Talaud. Menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah Talaud sebagai lambang kebanggaan daerah. Dalam acara jamuan juga memakai symbol adat yaitu dengan memakai *Baaa* atau ketupat besar yang terbuat dari beras dan takarannya harus sembilan sampai dua belas kaleng susu, dengan pasangannya kepala babi. Kedua hal ini berarti tanda kegembiraan dan ungkapan syukur kepada Tuhan.

³³ PG(inisial), Wawancara dengan tua adat desa Pulutan. 20 April 2017, pukul 07.00

³⁴ JM(inisial), Wawancara dengan pendeta jemaat GERMITA Baitani Pulutan. 29 April 2017, pukul 07.00

TATA CARA KAWIN ADAT³⁵

Tahap I Peminangan yaitu kegiatan awal menjejaki apakah sigadis yang menjadi tujuan sudah ada yang meminang atau belum? Jika ternyata belum, maka kesempatan terbaik dari wakil-wakil orang tua yang di utus, untuk meminangnya. Bila diterima, disepakati maka ditetapkan waktu untuk tahap berikutnya. Tahap pertama inilah lasim disebut : *Inna'* (peminangan)

Tahap II *Mangonoc* atau *Mangadom bisala* (jalan suara)

Acara tersebut sebagai berikut :

- I. Kata-kata penerimaan (jemputan)
- II. Uraian maksud
- III. Doa pembukaan
- IV. Pelaksanaan acara adat *maboa* atau Tanya-jawab
- V. Kata-kata nasehat/petua, baik dari pemerintah ataupun dari tokoh masyarakat.
- VI. Ucapan terimakasih
- VII. Doa penutup
- VIII. Selesai.

Sebelum pelaksanaan acara adat, ditunjuk dua orang wakil, jadi pihak laki-laki dua orang dan pihak perempuan dua orang. Tokoh adat sebagai pemandu. Setelah selesai acara diakhiri dengan pemasangan patok yang dilingkari dengan kelapa muda sebagai tanda larangan. Artinya tidak boleh ada peminangan dari pihak lain. Demi memperkuat gagasan biasanya ada berupa akte Tunangan. Walau sangat sederhana. Jadi baik Adat, agama dan pemerintah sudah saling kerja sama.

Wisalam Mantaingngu Dulangnge, Mamilatu Meda

Adatta su mararatu, imbe su mawawoi iya'aran maransangngu soa. Ete ude: pamarentah, agama wuru adat. Ete lombo su uarapa rarohe, uarian kawiasanna sutampa indi. wuassu londone, traumata iya'u indi mangapidu tingiccu ruangan kahewale wisalan rampaang kanambone, su ola'u sumalande Mawu, umiro Ruata. Sulagum patatambah, sulaloham

³⁵ DG(inisial), Wawancara dengan tua adat desa Pulutan. 27 April 2017, pukul 09.00

pallariman . Ruanganne ete iradapa lala'a wawsoanne ihagiom palensecca, pasitole-lole mempe luluassu patatambang rario' dalua. Ruanganne palua sio, wawosoanne palua ualu, attupan sabbangan, tarunusa tanalawo. Tawe nasalang kere limas tala nawantalang kere uae, mabingka palu laa susemba , mamaliwu mempe sala ati suedio'. Indi iradadi poso', iantanging kalalo iyasawem bambang, iasaittu inentenganne ipanailete runiane, ipalumbiti alamonane Runia pinaire, alamona pinabaida indite taingannu dulangnge, wilatannu medane Dulangnge suete bingkungnge, medane sueteng sahalune Tarroiten tingi mahuna, wisala maalega ore Dulangngu tingicca nasadiate! ore, pabbisalate!

Kata-Kata Mutiara dan Doa Restu³⁶

Bapak ibu yang saya hormati, yang disebut pemimpin di tempat ini, yakni mulai dari pemerintah, agama dan adat. Terlebih khusus bagi bapak ibu yang memimpin serta berhak memelihara adat di tempat ini. Sesuai persetujuan keluarga bahwa saya akan membawakan permohonan ini. Namun diyakini dan diakui saya adalah manusia yang lemah, penuh keterbatasan serta berlumuran dengan dosa, tetapi demi mengisi acara ini saya akan berusaha. Terimakasih atas kehadiran semua rumpun keluarga, baik yang jauh maupun yang ada di tempat ini, atas kesukarelaan semua pihak kami tidak dapat membalas budi baik dari kalian hanya mohon kepada Dia yang maha pencipta, kiranya memberkati. Bapak ibu saat ini wadah sudah tersedia untuk itu, marilah isilah dengan kata-kata nasihat dan doa restu, terlebih Firman Tuhan demi menjadi bekal nanti bagi kedua anak kekasih kita. Demikian kat-kata saya ini lebih kurangnya saya mohon maaf, Tuhan memberkati kita semua!

Pelaksanaan Tanya-jawab (*Boang Adom Bisala*) dan *Boam Passalangan* (Isin masuk)

Pihak perempuan : *E indi Ratu, rarangan'na ma'arabia wuru sasaa pintu ma'alingu. Ate panduante apa, are'e tudate apa?* (Sebelumnya didahului dengan menyapa para undangan termasuk pemerintah. Hambah Tuhan atau pelayan bahkan tokoh adat). Terimakasih atas kedatangan bapak di tempat ini, apa ada maksud tertentu?

Pihak laki-laki : *Pariama Ratu, e natea, tarimakaseh woi indi naiwalo, manungku panduante apa wuru tudate. Ratu, iyami ma'aplere tuwo pa'aire wuru ma'apamais'su aris'su*

³⁶ PG(inisial), Wawancara dengan tua adat desa Pulutan. 20 April 2017, pukul 07.00

waida ? Jangan takut tuan, tidak ada niat jahat maksud kami ini sangat mulia, yakni atas nama keluarga dengan kerendahan hati ingin bertanya, apakah sigadis belum ada yang meminang?

Pihak perempuan : *Tuda maramaga Ratu, panduanna malansiang'nga woi. Ate Ratu, ina ringside atonna-ton'na? narondonte sunaungnga? indi iwalo si Ratu, wawae allo tanae, rabi tamasue arie sasil,la mangi'I palua, naoma patimbanga paia-pia.* Syukur atas maksud yang baik ini, dimana ingin meminang anak kami hanya dengan permohonan: Apakah anak bapak tidak menyesal? sudah pikir dengan matang? karna menyesal kemudian tak ada gunanya.

Pihak laki-laki : *Pariama Ratu, Apilai Ratu! yami maaparele tuwo paaire!wuru maapamaissu arissu waida?* Terimakasih Tuan, atas penerimaannya. Jika demikian apakah kami boleh di ijin untuk menanam patok sebagai tanda persetujuan?

Pihak perempuan : *Waissu tuwo nangke suenduman. Lere paparawa'a indi mangke suantiman. Ate Ratu tuwo nawaissa ipatolang'nga? Lere paparawa'a naele iparagas'sa?* Jika demikian patok yang bapak bawa silakan ditanam! hanya dari pihak kami ada pertanyaan: apakah daun kelapa yang di pasang dibiarkan sampai keringatau harus bertumbu subur? Artinya : apakah harus menunggu agak lama atau dengan cepat? Jangan sampai ikar janji. Karena pemasangan daun kelapa ini sebagai nanda persetujuan atau perjanjian kita selain tanda larangan.

Pihak laki-laki : *O, Ratu Tuwo ipallaluwo sulagu tita. Arissa ipasuwuca sudaroha agama. Tuwo ta malaluwo ude pia bawatunne allo mata. Arissu naragassa ude pia lalarada do'o.* Terimakasih Tuan! perlu diberi tahu, daun kelapa jika mongering itu ada taruhannya : Linangan air mata bahkan sesak nafas di dada. Jadi disuburkan lewat pemerintahan, agama dan adat.

Pihak perempuan : *Ate Ratu, tuwo nalere ipaallo sanggica, Arissa niwaissa iparabi seretta.* Terimakasih banyak atas kebaikan hati bapak-bapak, ini semua dirasa karna adanya campur tangan Tuhan dalam acara ini hingga sudah ada kata sepakat.

Acara *boa* kami akhiri sampai disini. Kami mohon orang tua kedua bela pihak mari kita akan menentukan waktu untuk acara seterusnya. Dari pihak adat juga minta ada kepastian waktu untuk tahap berikut yakni *Raiana* (Kawin keluarga). Lalu dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Tahap III *Raiana* (Kawin Keluarga).

Acara ini dilandasi dengan rasa kekeluargaan. Hingga namanya disebut kawin keluarga. Mulai dari, baru memasuki bangsal sampai dengan di dalam bangsal masing-masing tetap dilaksanakan sapaan atau soal Tanya-jawab. Dalam bahasa daerah lasim disebut *Boa passalangan/Liudde dan boa Dalumme*. Istilahnya dalam bahasa daerah “*Iya’amattu ronsi, iyallempangngu lammo diri*” artinya dijalankan dengan rasa bahagia seperti Raja sehari dan Ratu sehari. Pelaksanaan *boa* diluar hanya oleh dua orang, pihak laki-laki satu orang, pihak perempuan satu orang. *Boa* di dalam bangsal dilaksanakan oleh delapan orang, empat orang untuk ayah, empat orang untuk ibu, jumlah seluruhnya enambelas orang yang duduk di meja. Di ujung meja empat orang yakni *sarumbing balissa* (penasehat).³⁷ Tugas *sarumbing balissa* adalah memperbaiki jika ada yang salah, yang lain pemberi kata nasehat atau doa restu, dan lain-lain.³⁸ Setelah sudah berada dalam bangsal, pembawa acara mengundang semua undangan berdiri, dan menyanyi “*Dalo su Mawu Ruata*”. Kemudian acara *boan passalangan* selesai.

Tata cara di atas berisikan doa-doa dan penurunan silsilah kedua keluarga yang disampaikan oleh tua-tua adat dan perwakilan keluarga. Tujuan utamanya untuk mendoakan kedua pasangan serta mempererat hubungan persaudaraan kedua keluarga. Pada akhir upacara, pihak laki-laki mengajak untuk berjabatan tangan, pertanda sudah saling ada persetujuan. Bagi pasangan Kristen, dilanjutkan dengan penyerahan mempelai kepada pihak gereja untuk diberkati sebagai pasangan suami istri Kristen. Setelah diberkati di gereja, kedua mempelai menyelenggarakan pesta perkawinan di tempat yang telah disepakati. Jika pesta telah selesai maka laki-laki akan tinggal di kediaman keluarga perempuan. Berakhir sudah acara kawin adat Talaud.

³⁷ DG(inisial), Wawancara dengan tua adat desa Pulutan. 27 April 2017, pukul 09.00

³⁸ PG(inisial), Wawancara dengan tua adat desa Pulutan. 20 April 2017, pukul 07.00

IV. Pandangan GERMITA Baitani Pulutan terhadap Kawin Adat Sebelum Kawin Gereja

Terdapat beberapa hal penting yang menjadi alasan bagi GERMITA Baitani Pulutan melihat pelaksanaan kawin adat sebelum kawin gereja. Hal pertama karena kawin adat merupakan tatacara upacara atau ritual turun temurun para leluhur atau nenek moyang yang dilaksanakan terus menerus dan menjadi ciri khas dari daerah Pulutan. Kawin adat menjadi symbol saling menghargai terutama kepada leluhur atau nenek moyang. Seperti misalnya setiap ada pasangan yang ingin melakukan upacara perkawinan pasti para orang tua dari kedua pasangan menyarankan untuk melakukan kawin adat. Sebagai masyarakat yang menghargai adat istiadat yang berlaku di desa Pulutan sudah tentu apabila ingin melakukan perkawinan maka dilakukan dengan cara adat atau yang sering disebut *Awingngu Ruangan*. Sebenarnya lama sebelum injil atau kekristenan masuk di Talaud, masyarakat sudah mengenal kawin adat dari para leluhur atau nene moyang. Walaupun umat Kristiani di Talaud telah menetapkan tanggal, 1 Oktober 1859 sebagai hari “masuknya Injil” di kepulauan Talaud, namun sebenarnya kehadiran kekristenan telah dimulai sejak abad ke-16. Hal ini menunjukan bahwa jauh sebelum kekristenan masuk di Talaud sebenarnya masyarakat sudah sejak lama melakukan kawin adat sebagai sarana hidup membangun suatu keluarga.

Hal kedua yang menjadikan kawin adat penting ialah karena kawin adat adalah tradisi lokal dan dianggap sakral atau suci oleh jemaat. Sakral disini berarti bahwa apabila sudah melakukan kawin adat maka kedua pasangan sudah sah secara adat dan boleh hidup bersama karena sudah dimateraikan oleh ikatan perkawinan adat melalui doa-doa yang dibawakan oleh tua-tua adat. Dalam tata cara kawin adat juga terdapat beberapa simbol-simbol yang dipakai seperti pakaian khusus, daun kelapa dan lain sebagainya sebagai tanda penghormatan kepada yang suci yaitu Tuhan. Selain itu hakikat kawin adat Talaud ialah supaya menjunjung tinggi sikap saling menghormati, tahu menghormati sesama, menghormati kekeluargaan, terlebih menghormati Tuhan. Apabila telah melakukan kawin adat maka kedua pasangan sudah melaksanakan tanggung jawab mereka baik sebagai anak yang menghormati orang tua serta menghormati Tuhan. Tentu hal ini dapat diartikan bahwa ritual atau upacara kawin adat bagi masyarakat adalah kewajiban mereka dalam menghormati nenek moyang serta mengagungkan sesuatu yang suci yaitu Tuhan.

Hal ketiga yang membuat kawin adat lebih penting oleh jemaat ialah karena aturan-aturan adat lebih penting atau hukum wajib dilakukan seperti hukum taurat apabila dilanggar berarti ada hukuman. Orang Talaud menganggap apabila tidak melakukan kawin adat maka yang terjadi tidak akan ada keturunan dalam keluarga, tidak ada kedamaian, akan ada kutuk, hukum karma, rumah tangga akan berantakan dan kacau, serta tidak ada berkat dari Tuhan. Sedangkan apabila melakukan kawin adat maka akan tercipta keluarga yang harmonis dan saling menyayangi.³⁹ Bagi yang melanggar adat maka diberi sangsi seperti, *Mamontoh* yaitu dipisahkan, *Tataru Mea* yaitu mengembalikan harta martabat dan harga diri, *Paliran* yaitu sangsi berat, melayani dengan sajian sambil memohon ampun atau berbuka diri pada Tuhan.⁴⁰ Dalam hal ini jemaat melakukan kawin adat karena suatu kewajiban yang apabila dilanggar maka akan berakibat bagi perkawinan mereka dan keluarga.

Melalui kawin adat manusia dapat mempertahankan rumah tangga, takut kepada Tuhan dan menghargai orang tua atau pimpinan. Tujuannya supaya kedua mempelai atau pengantin sudah boleh hidup bersama tanpa ada hinaan dari semua pihak. Tidaklah benar bila perkawinan orang Kristen hanya bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia, saling pengertian, mengumpulkan harta dan melahirkan serta mendidik anak. Keselamatan dalam Kristus begitu penting karena hanya di dalamnya manusia dapat mengerti maksud dan tujuan Allah dengan perkawinan.⁴¹ Pada akhirnya perkawinan adat mengarah kepada kawin gereja.

Banyak makna yang terkandung dalam *Awingngu Ruangan* seperti sikap saling menghormati, saling mengasihi, saling menyayangi dan semuanya ini merupakan ajaran Kristen. Menurut Abineno, perkawinan Kristen bukan hanya persekutuan hidup tetapi juga persekutuan percaya.⁴² Inilah yang dibuktikan oleh jemaat GERMITA Baitani Pulutan melalui kawin adat yang melibatkan Tuhan. Mereka meyakini bahwa upacara perkawinan terjadi atas dasar rancangan atau inisiatif Allah (Kejadian 2:18).⁴³ Laki-laki dan perempuan yang bersatu adalah hasil inisiatif Allah yang telah menjadikan perempuan sebagai penolong bagi laki-laki. Melalui perkawinan adat, pasangan yang akan kawin dan kedua keluarga tidak hanya bersatu dalam

³⁹ SB(inisial), Wawancara dengan jemaat GERMITA Baitani Pulutan. 28 April 2017, pukul 18.00

⁴⁰ DG(inisial), Wawancara dengan tua adat desa Pulutan. 27 April 2017, pukul 09.00

⁴¹ Yakub Susabda, *Marriage Enrichment, Pembinaan Keluarga Kristen*, (Pionir Jaya, 2011), 12.

⁴² J.L.Ch Abineno, *Perkawinan: persiapan, persoalan-persoalan dan pembinaannya...*, 15.

⁴³ Yakub Susabda, *Marriage Enrichment* (Pembinaan Keluarga Kristen), 16.

kesejahteraan dan persaudaraan sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat tetapi juga bersatu dalam satu kepercayaan bahwa Tuhan berinisiatif dan menyatu dalam kehidupan keluarga baru mereka. Jadi sebenarnya kawin adat merupakan salah satu tahapan menuju kepada kawin gereja. Memang urutannya kawin adat dahulu lalu diakhiri dengan kawin gereja. Kalau keduanya berjalan bersama-sama dan ada kesepakatan yang dibuat bersama mengenai tahapan perkawinan ini maka hal-hal semacam hidup bersama dan masalah lainnya tidak akan terjadi.

GERMITA sebagai lembaga keagamaan mendukung warga jemaat dalam melakukan acara adat istiadat selama tidak melanggar norma-norma agama. Memang tidak dapat dihindari kebanyakan jemaat memilih kawin adat jauh sebelum kawin gereja karena mengantisipasi pandangan buruk dari jemaat lain bahwa sudah hidup bersama.⁴⁴ Melalui perkawinan kedua orang beriman dikuduskan. Melalui perkawinan kedua manusia menjadi satu kesatuan yang oleh karya Roh Kudus dipanggil dan dikuduskan dalam terang kasih Allah. Dalam perkawinan gereja kedua pasangan dikuduskan dan menjadi satu.

Melakukan perkawinan gereja berarti mengikuti perintah Allah dan melaksanakannya sebagaimana anggota tubuh saling membutuhkan serta saling mengasihi. Sama halnya dengan melakukan perkawinan gereja berarti jemaat GERMITA Baitani Pulutan sebagai orang beriman dipanggil bersekutu dan dikuduskan dalam perkawinan gereja untuk menjadi satu. Banyak jemaat yang tidak mengenal satu kesatuan persekutuan orang kudus ini sehingga terjadiah hidup bersama sebelum kawin gereja apalagi kalau sudah melakukan kawin adat karena dalam kawin adat hidup bersama sudah disahkan. Melalui kawin gereja pasangan suami isteri dikuduskan dan menjadi satu dalam persekutuan orang kudus. Sayangnya banyak jemaat yang tidak memahami kedua hal ini sehingga mereka tidak melakukan kawin adat dan kawin gereja sejalan, serta akhirnya memilih hidup bersama. Bagaimana disebut persekutuan orang kudus kalau sudah hidup bersama sebelum dikuduskan dalam perkawinan gereja. Ketika hal tersebut terjadi gereja tidak memiliki sikap. Oleh karena itu, perkawinan adat dan gereja di GERMITA Baitani Pulutan perlu dilaksanakan dalam jangka waktu yang dekat agar tidak terjadi potensi hidup bersama sebelum disahkan.

⁴⁴ JM(inisial), Wawancara dengan pendeta jemaat GERMITA Baitani Pulutan. 29 April 2017, pukul 07.00

Orang-orang Kristen tidak memandang perkawinan mereka sebagai sesuatu yang jelas berhubungan dengan iman.⁴⁵ Bagi jemaat GERMITA Baitani Pulutan kawin adat adalah sarana untuk menciptakan hubungan keluarga dua belah pihak dalam membina rumah tangga yang bahagia rukun dan damai. Selain itu kawin adat merupakan akta rumah tangga sebelum terciptanya pemerintahan dan gereja di dunia ini. Melakukan perkawinan dengan cara adat berarti membangun rumah tangga dengan maksud agar ada keturunan di dalam suku orang Talaud. Perkawinan ada bukan hanya dalam hubungan dengan ketetapan resmi tetapi karena kesepakatan yang ada harus diakui oleh masyarakat.⁴⁶ Perkawinan yang dilakukan oleh jemaat GERMITA Baitani Pulutan adalah perkawinan yang tercipta karena konteks atau budaya setempat. Jemaat mengakui bahwa kawin adat adalah keharusan karena sesuai dengan kesepakatan dan tatanan hidup nenek moyang yang dipelihara dan dilaksanakan orang-orang Talaud, hadir dan berada di Talaud.

Pengudusan adalah karya Allah sendiri. Tuhan Allah sendiri yang menguduskan orang beriman di dalam Kristus.⁴⁷ Selayaknya juga bagi jemaat GERMITA Baitani Pulutan yang memiliki iman terhadap Tuhan Allah harus hidup yang baru, yaitu hidup yang berisikan ketaatan dan iman semata-mata. Anak yang taat tentu hanya memandang kepada Tuhan Allah serta kehendaknya saja. Orang beriman bergantung kepada kasih karunia Allah. Oleh karena itu jemaat seharusnya hidup dalam kekudusan. Perkawinan Kristen bukan hanya menyangkut kekudusan hubungan perempuan dan laki-laki tetapi yang lebih penting ialah melalui perkawinan ini hubungan manusia dan Tuhan semakin erat.

Perkawinan di gereja, bertunangan dan tidak mengenal perceraian, semuanya adalah pengaruh agama Kristen. Akibatnya terjadilah percampuran unsur-unsur adat dan agama di dalam adat dan upacara perkawinan pada suku bangsa Minahasa dan Sangehe Talaud.⁴⁸ Tidak dapat disangkal bahwa kawin adat Talaud juga sejalan dengan kawin gereja. Bahkan maksud-maksud kawin adat mengandung nilai-nilai kekristenan. Seperti pada beberapa pemahaman tentang kawin adat adalah perkawinan yang didasari penyembahan kepada Tuhan dalam bentuk

⁴⁵ Komisi Liturgi KWI. *Perkawinan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 45.

⁴⁶ Komisi Liturgi KWI. *Perkawinan Kristen*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 47.

⁴⁷ Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 411

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara* (1978/1979), 161.

perbuatan dan tindakan nyata. Bahkan dalam rangkaian acara kawin adat terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan dan semuanya tentang menghargai Tuhan yang menjadikan perkawinan adat boleh terlaksana dengan baik.

Simbol-simbol adat seperti memakai *Baaa* atau ketupat besar yang terbuat dari beras dengan pasangannya kepala babi. Selain memiliki arti kegembiraan dan ungkapan syukur kepada Tuhan, sebenarnya juga memiliki arti beras sebagai symbol kehidupan dan dara sebagai penebus dosa dan kesalahan. Bahasa daerah yang diucapkan pada tahap-tahap perkawinan atau dalam Pelaksanaan Tanya-jawab (*Boang Adom Bisala*) perkawinan adat adalah bukti bahwa perkawinan tersebut terjadi karena cinta yang adalah dasar penting dari hubungan mereka yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh Tuhan. Melalui cinta yang hadir dalam hubungan mereka terlebih dahulu sehingga perkawinan dapat dilaksanakan. Menarik pula adalah sistem kepercayaan tradisional yang terungkap dalam doa-doa (*aimpalukka*) yang diucapkan oleh para tetua adat pada upacara-upacara adat Talaud seperti *Maboa* dalam kawin adat. Berbagai budaya dan tradisi kepercayaan tradisional Talaud, sampai sekarang masih mampu bertahan di tengah derasnya arus perubahan zaman. Hal itu mengindikasikan adanya kekuatan dari kebudayaan lokal dalam menyesuaikan diri dengan arus perubahan zaman.

Peranan tokoh-tokoh adat sangat besar di setiap kampung, mereka tidak hanya memimpin penyelenggaraan upacara-upacara adat, tetapi juga berperan dalam melestarikan adat budaya masyarakat suku Talaud, bahkan juga menyelesaikan persoalan-persoalan di dalam masyarakat kampung bersama dengan pemerintah setempat (kepala desa atau *Apitalau*) dan para Majelis jemaat setempat. Di setiap kampung di Talaud kita menemukan adanya tiga lembaga yang tetap eksis, yaitu: *Pertama*, lembaga Gereja (Jemaat setempat) yang terbentuk dari hasil pekerjaan para Zendeling Eropa. *Kedua*, lembaga Pemerintahan Desa (Kepala desa di Talaud disebut *Apitalau*), yang merupakan bentukan pemerintah R.I., dan *Ketiga*, lembaga Adat, yang dipimpin oleh *Ratum Banua* dan *Inangngu Wanua*. Keberhasilan dalam pulau Talaud sangat ditentukan oleh kerjasama diantara tiga lembaga tersebut (Tokoh-tokoh adat, Gereja/jemaat dan Pihak pemerintah desa).

I. KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan tentang kawin adat sebelum kawin gereja di GERMITA Baitani Pulutan saya berefleksi bahwa baik kawin adat maupun kawin gereja sama-sama memiliki maksud tertentu bagi pasangan yang akan melakukan perkawinan. Kawin adat atau *Awingngu Ruangan* dilaksanakan terlebih dahulu dari kawin gereja dengan maksud mengantisipasi supaya tidak terjadi *Sumbang* atau hubungan masih bersaudara diantara kedua pasangan yang akan menikah. Selain itu kawin adat juga perlu dilaksanakan untuk mencari nenek moyang dari siapa diantara kedua keluarga yang tidak mempunyai perbuatan tidak baik dimasa lalu dan supaya, kehidupan kedua pasangan selalu bahagia kedepannya. Kawin gereja juga sangat penting dilakukan karena perkawinan Kristen mencerminkan inisiatif Allah dan nilai-nilai kekristenan yang mengatur hubungan suami istri (Kolose 3:18-21 dan Efesus 5:22-33).

Kawin adat atau *Awingngu Ruangan* merupakan budaya leluhur yang perlu dipertahankan dan dilestarikan sejalan dengan kawin gereja oleh jemaat GERMITA Baitani Pulutan. Kawin adat juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat lokal. Supaya tidak terjadi permasalahan seperti hidup bersama sebelum kawin gereja maka ketiga komponen baik tokoh adat, tokoh pemerintah dan tokoh agama harus berjalan beriringan serta perlu mengambil tindakan atau membuat kesepakatan mengenai pelaksanaan kawin adat sebelum kawin gereja dengan tidak lupa memperhatikan aspek-aspek penting yang dimaksud di dalam kedua macam perkawinan tersebut, demi kepentingan bersama.

Gereja sebagai simbol kekristenan dan lembaga sosial harus lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi agar kekristenan tidak luntur dan terbawa arus. Penting untuk diingat bahwa perkawinan Kristen bukan sekedar pekerjaan manusia tetapi karena kuasa Tuhan yang berkarya di dalamnya. Perkawinan Kristen bukan hanya menyangkut kekudusan hubungan perempuan dan laki-laki tetapi yang lebih penting ialah melalui perkawinan ini hubungan manusia dan Tuhan semakin erat. Hubungan manusia dan Tuhan semakin dipertegas. Ketika kita menodai perkawinan berarti kita mengotori hubungan kita sebagai manusia dengan Tuhan. Alasan mengapa dalam kekristenan perceraian dilarang karena perkawinan adalah inisiatif Allah bukan pekerjaan atau usaha manusia semata.

Pengudusan adalah karya Allah sendiri. Tuhan Allah yang menguduskan orang beriman di dalam Kristus. Apabila kita taat pada Tuhan dan karena kita takut Tuhan serta karena Tuhan yang menyatukan kita atau berinisiatif maka perkawinan itu boleh terlaksana atas kuasa Tuhan. Oleh karena itu sangat penting bagi pasangan yang akan menikah harus diberkati gereja. Selanjutnya apabila ingin melaksanakan upacara kawin adat bagi pasangan dipersilahkan.

Gereja harus berani mengambil langkah dalam perkembangan zaman. Gereja harus berdialog dan terbuka bukan hanya berdiam diri. Gereja harus terus menerus mengadakan pendampingan dan mengajarkan jemaat tentang nilai-nilai kekristenan terlebih khusus tentang kekudusan perkawinan. Memang adat juga penting tetapi jangan sampai adat lebih penting dari ajaran Kristen karena untuk apa menjadi Kristen kalau tidak penting. Apabila kita menjadi pengikut Kristus berarti kita sudah bebas, maksudnya kita bebas menghargai aturan adat tetapi tidak mengutamakan adat dan jangan sampai adat itu mengikat. Orang Kristen adalah orang yang mengakui imannya kepada Tuhan Allah oleh karena itu orang beriman harus hidup di dalam kekudusan. Bagi orang Kristen iman yang sesungguhnya atau murni harus penuh atau sungguh-sungguh. Sebab iman bukan hanya soal akal melainkan seluruh kehidupan manusia. Orang yang beriman mempercayai segala janji dan kuasa Allah serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada karunia Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979.
- Abineno, Ch J L. *Perkawinan: persiapan, persoalan-persoalan dan pembinaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Hadiwijono Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hadikusuma Hilman. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Komisi Liturgi KWI. *Perkawinan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mathis, M. A. Dale dan Susan Mathis, *Menuju Pernikahan yang Sehat dan solid*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- MPH Sinode GERMITA, *Sejarah Ringkas Berdirinya GERMITA (Gereja Masehi Injili Talaud)*, Unit Percetakan Sinode GERMITA, 2000.
- O'Collins, Gerald., Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan (jenis, metode, dan prosedur)*. Bandung: Kencana, 2013.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Susabda, Yakub. *Marriage Enrichment (Pembinaan Keluarga)*. Mitra Pustaka, 2011.
- Th. Van Den End, Th dan J. Weitjens, *Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Trisna, A Jonathan. *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup Pusat, 1987.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Young, Ed. *The 10 Commandments of Marriage Sepuluh Perintah Kunci Kebahagiaan Suami istri*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis (Yayasan Baptis Indonesia). 2005.